

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori merupakan penjabaran kerangka teoretis yang mengandung kumpulan materi dari beberapa sumber terpilih untuk dijadikan acuan pokok dalam pembahasan penelitian. Karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan harus menggunakan dasar analisis tertentu yang relevan, yaitu sebuah teori. Teori dalam penelitian ini adalah teori-teori bahasa dari para ahli bahasa yang kemudian diterapkan dalam penelitian ini. Dalam kajian teori ini, teori yang berkenaan dengan pragmatik, semantik, dan deiksis menjadi dasar penelitian.

##### **2.1.1 Hakikat Pragmatik**

Pragmatik sangat berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimana penutur menggunakan bahasa di dalam situasi yang sebenarnya. Situasi tutur dalam komunikasi disebut konteks. Keterkaitan pemakaian bahasa berdasarkan konteks menjadi penting dalam pemahaman dan penjelasan bahasa oleh mitra tutur. Makna tuturan bahasa dapat dimengerti bila diketahui konteks bahasanya dan aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan menjadi batasan pragmatik. Levinson (dalam Rahardi, 2005:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Hal ini berkaitan erat dengan pernyataan Nadar (2009:54) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan konteks yang penting sekali untuk penjelasan dan

pemahaman bahasa. Prodokusumo (2005:34) juga menjelaskan bahwa pragmatik ialah bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Pragmatik didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar pragmatik, namun dari ketiga penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari keterkaitan pemakaian bahasa berdasarkan konteks serta mempelajari pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa terhadap lawan tutur.

Yule (2006:4) menyebutkan ada empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (dalam Nurhaidah, 2014:21) mendefinisikan pragmatik menjadi dua bagian, *Pertama*, menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara dan *Kedua*, menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran. Selanjutnya, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi. Dari penjelasan tersebut, makna dari sebuah ujaran menjadi arah definisi pragmatik, yaitu maksud yang disampaikan oleh penutur bisa dipahami melalui hadirnya konteks. Hal ini berarti sebuah ujaran yang disampaikan penutur berusaha digambarkan pragmatik dengan mengetahui makna tersebut. Kecenderungan dalam pragmatik adalah menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*) dan dengan menggunakan sudut

pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung, maka kita dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

Pragmatik mempunyai fokus kajian yang sama dengan semantik, yaitu makna, tetapi makna yang dikaji dalam pragmatik berbeda dengan makna yang dikaji dalam semantik. Perbedaan antara keduanya adalah makna yang dikaji di dalam pragmatik dikaitkan dengan penutur di dalam arti untuk apa si penutur mengutarakan suatu kata, frasa, atau kalimat. Jadi pragmatik mengkaji maksud ujaran penutur bukan semata-mata makna semantik ujaran itu, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual tertentu. Selaras dengan pendapat Leech dalam (Rahardi, 2009:20) yang menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik ini merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*). Selanjutnya, pragmatik dapat berintegresi dengan tata bahasa atau gramatika yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis, melalui semantik. Pragmatik melengkapi kehadiran cabang-cabang linguistik yang lain seperti semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi.

Menurut Levinson dalam (Suyono, 1990:11) menyebutkan ada lima hal yang dikaji pragmatik, yaitu: (1) deiksis, (2) implikatur percakapan, (3) praanggapan, (4) tindak bahasa, dan (5) struktur percakapan. Dari kelima aspek tersebut, penelitian pragmatik ini mengambil salah satu aspek kajian yaitu deiksis. Beberapa pengertian

mengenai pragmatik tersebut, menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna berdasarkan penggunaan bahasa dan dikaitkan dengan konteks pada saat terjadinya tuturan.

#### 2.1.1.1 Konteks

Dalam sebuah tuturan terdapat beberapa aspek situasi tuturan atau konteks. Leech (2011:20) berpendapat bahwa konteks sebagai suatu persamaan pengetahuan dan latar belakang yang dimiliki oleh peserta tuturan. Syafi'e dalam (Lubis, 2011:87) mendefinisikan konteks menjadi empat macam. Yaitu: (1) Konteks Fisik (*Physical Context*) berkaitan dengan tempat, objek, dan tindakan saat pemakaian bahasa berlangsung; (2) Konteks Epistemis (*Epistemic Context*) berkaitan dengan kesamaan latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki pembaca atau pendengar; (3) Konteks Linguistik (*Linguistic Context*) berkaitan dengan kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) Konteks Sosial (*Sosial Context*) berkaitan dengan relasi dan penutur. Jadi, konteks berkaitan dengan hal-hal fisik dan psikis yang terjadi saat peristiwa tuturan, kedua hal tersebut mempermudah penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi.

Keberadaan konteks dalam sebuah struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur saling berkaitan satu dengan yang lain. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Dengan demikian, konteks berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana terkait dengan makna dan amanat yang terdapat dalam sebuah wacana (Arifin dkk, 2012:88).

Cara untuk mengetahui faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tuturan, Hymes dalam (Mulyana, 2005:23) menyebutkan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tuturan itu dengan singkatan SPEAKING. SPEAKING merupakan sebuah singkatan yang menjelaskan faktor-faktor dalam percakapan.

- S : Setting and Scene, yaitu latar dan suasana. Setting berkaitan dengan hal yang bersifat fisik meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Scene latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.
- P : Participants, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Pembicaraan, lawan bicara, dan pendengar termasuk dalam partisipan.
- E : Ends, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (ends as out comes) dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (ends in views goals).
- A : Act Sequence, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (message form) dan isi pesan (message content). Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
- K : Key, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Yang dimaksud semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, dan akrab.
- I : Instrumentalities, atau sarana, yaitu sarana percakapan maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan misalnya dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya.

N : Norms atau norma menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya; halus, kasar, terbuka, jorok dan sebagainya.

G : Genres atau jenis yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya, wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

Teori tersebut digunakan untuk menerjemahkan maksud yang diujarkan dalam peristiwa tuturan. Dalam proses tuturan tidak hanya bergantung pada kata yang diutarakan tetapi kondisi yang terjadi saat terjadinya tuturan mempengaruhi arti dari tuturan yang diujarkan.

Menurut Parera (2004:227) konteks adalah satu situasi yang terbentuk karena terdapat *setting*, *kegiatan*, dan *relasi*. Jika terjadi antara tiga komponen itu, maka terbentuklah konteks. Konteks baru muncul jika terjadi interaksi berbahasa, misalnya, para mahasiswa mengucapkan “selamat pagi” dan dosen menjawab “selamat pagi” atau dosen senyum saja, dan sebagainya. Yang terpenting adalah terjadi interaksi berbahasa sesuai dengan setting, kegiatan, dan relasi tersebut.

Beberapa uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberi bantuan untuk menafsirkan suatu wacana pragmatik. Dalam berbahasa atau berkomunikasi konteks adalah segala-galanya.

### 2.1.2 Deiksis

Menurut Chaer (2010:57) deiksis adalah hubungan antar kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Selama deiksis itu digunakan dengan benar, tentu tindak tutur dapat

dipahami dengan baik. Yule (2006:13) menyatakan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari Bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur.

Dalam kegiatan berbahasa, kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti *saya*, *dia*, *kamu* merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, di mana dan kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam kajian linguistik istilah penunjukan semacam itu disebut deiksis. Kushartanti (2009:111) menyebutkan bahwa deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang berasal dari penutur, dekat dengan penutur, dan jauh dari penutur. Selaras dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (2006:57) menjelaskan bahwa fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Penunjukan atau deiksis adalah lokasi identifikasi atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa atau ungkapan yang akan diberikan. Pusat orientasi deiksis senantiasa si pembicara, yang merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk dalam tuturan baik yang mengacu pada kata yang berada di belakang maupun yang

merujuk pada kata yang berada di depan. Dalam linguistik sekarang, kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan macam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menggabungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

Deiksis disebut juga informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu, misalnya, *he, here, now*. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas. *Tenses* atau kala juga merupakan jenis deiksis. Misalnya, *then* hanya dapat dirujuk dari situasinya. Deiksis merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik yang membahas tentang ungkapan atau konteks yang ada dalam sebuah kalimat. Kridalaksana (2008:45) menyebutkan bahwa deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjukkan sesuatu di luar bahasa, kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dsb. Mempunyai fungsi deiktis. Deiktis bersangkutan dengan atau mempunyai sifat deiksis.

Menurut Alwi (2014:42) deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang dapat ditafsirkan acuannya menurut situasi pembicara. Kata atau konstruksi seperti itu bersifat deiksis. Jadi deiksis adalah kata yang mempunyai acuan dapat diidentifikasi melalui pembicara, waktu, dan tempat diucapkan tuturan tersebut. Kemudian, suatu kata atau kalimat itu mempunyai makna deiksis bila salah satu segi kata atau kalimat tersebut berganti karena pergantian konteks. Makna dari kata atau kalimat yang bersifat deiksis disesuaikan dengan konteks artinya makna tersebut berubah bila konteksnya berubah. Berdasarkan beberapa definisi deiksis tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai



penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah atau berganti-ganti bergantung dari pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang terjadi saat tuturan berlangsung sehingga sebuah kata dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

#### 2.1.2.1 Jenis-Jenis Deiksis

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Chaniago, dkk (2007:225) menjelaskan bahwa deiksis merupakan penggunaan bentuk dalam sebuah tuturan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Lingkup kajian deiksis sangat luas. Dalam kajian pragmatik dikenal ada lima macam deiksis, yaitu: 1. Deiksis orang, 2. Deiksis tempat, 3. Deiksis waktu, 4. Deiksis wacana, 5. Deiksis sosial.

##### 1) Deiksis persona

Deiksis persona adalah acuan yang ditunjukkan oleh kata ganti persona tergantung dari peranan yang dibawakan peserta tindak ujar. Deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama “saya”, orang kedua “kamu”, orang ketiga “dia atau barang/sesuatu”. Kesederhanaan bentuk-bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakainya (Yule, 2006:15). Menurut Lyons (1995:270) kategori persona dengan jelas dapat didefinisikan dengan acuan pada pengertian peran-peran peserta. Persona

*pertama* dipakai oleh pembicara untuk mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subyek wacana, *Persona kedua* dipakai untuk mengacu kepada pendengar, dan *Persona Ketiga* dipakai untuk mengacu kepada orang-orang atau barang-barang, selain pembicara dan pendengar yang sedikit ini cukup sederhana. Akan tetapi, ada beberapa hal dalam pembahasan tradisional mengenai kategori persona yang perlu dijelaskan. Dalam sistem ini, persona pertama kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri, persona kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada pendengar atau si alamat, dan persona ketiga adalah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan lawan bicara.

2) Deiksis tempat

Nababan (1978:41) menjelaskan bahwa deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan mana “yang dekat kepada pembicara” (*di sini*) dan “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar – *di situ*), dibedakan juga dengan “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (*di sana*). Dari pendapat tersebut, deiksis tempat mengacu kepada keberadaan antara penutur dan lawan tutur berdasarkan lokasi panjang atau luas ketika terjadi penuturan yang meliputi : *di sini, di sana* dan *di situ*.

3) Deiksis waktu

Nababan (1987:41) menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu *sekarang*; bandingkan *pada waktu itu, kemarin*,

*bulan ini*, dan sebagainya. Pembeda/ketegasan yang lebih terperinci, dapat ditambahkan sesuatu kata/frasa keterangan waktu; umpamanya : *yesterday, last year, now*, dan sebagainya, sehingga jelas perbedaan rujukannya.

4) Deiksis wacana

Nababan (1987:42) menjelaskan bahwa deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata bahasa gejala ini disebut anafora dan katafora. Bentuk-bentuk yang dipakai mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa *ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah*, dan sebagainya.

5) Deiksis sosial

Deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Cummings (2007:31) menjelaskan bahwa deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

### 2.1.3 Deiksis Sosial

Deiksis sosial kaitannya dengan pragmatik, deiksis sosial ini punya kontribusi dalam melahirkan bentuk ujaran yang sesuai dengan situasi sosial masyarakat tertentu. Dengan kata lain, dengan memahami deiksis sosial, seseorang dapat berbahasa dengan baik, sopan dan sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Bentuk/ragam bahasa yang dipilih selaras dengan aspek-aspek sosial budaya yang dimiliki oleh para partisipan yang terlibat dalam

peristiwa berbahasa. Dalam penjabaran beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial pada dasarnya mengacu kepada perbedaan status sosial yang dimiliki seseorang ketika sedang terjadi pertuturan. Perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan /atau sistem morfologi kata-kata tertentu, sehingga munculah kesopanan dalam berbahasa yang secara tidak langsung memberikan rasa saling menghormati antara penutur ataupun lawan tutur. Deiksis sosial membentuk atau mencerminkan atau ditentukan oleh realitas tertentu dari situasi sosial di mana tindak tutur terjadi dan juga deiksis sosial mengkodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, atau antara satu dari manusia dan orang-orang serta lingkungan disekitarnya.

Yule (2006:15) dalam bukunya pragmatik menjelaskan bahwa dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan. Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk disebut deiksis sosial. Dalam konteks sosial pada individu-individu secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antara status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua ataupun yang lebih berkuasa. Dengan deiksis ini pula bentuk/ragam bahasa yang dipilih akan diselaraskan dengan aspek-aspek sosial budaya yang dimiliki oleh para partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Hal ini sangat menunjang terciptanya pengajaran pragmatik dalam arti yang sebenarnya.

Nababan (1987:42) Deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama

aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain. Variasi tingkatan bahasa menunjukkan perbedaan status sosial. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “undususuk”, atau “etiket berbahasa”. semua jenis ungkapan deiksis jenis ini memberi bukti tentang cara bicara yang berpusat pada pembicaranya.

#### 2.1.4 Bentuk Deiksis Sosial

Nababan (1987:42) dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam bentuk seleksi kata dan /atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Bentuk deiksis sosial merupakan bentuk yang tentunya mengandung arti dalam setiap kata, frasa maupun klausa.

Menurut Murphy dalam (Suparno, 2013:11) pengertian kata merujuk kepada satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, satuan bahasa itu dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat. Kata dibedakan menjadi empat, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata satuan bahasa yang belum mendapat imbuhan. Kata berimbuhan adalah kata yang sudah mendapatkan imbuhan baik prefiks, infiks, dan konfiks. Kata ulang adalah kata akibat reduplikasi, kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya sebagai kata yang mempunyai pola morfologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan bebas yang mempunyai makna dan kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007:162).

Ramlan (1987:33) juga menjelaskan yang dimaksud kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Jadi satuan-satuan *rumah, duduk, penduduk, pendudukan, kedudukan, negara, negarawan, kenegaraan, pemimpin, kepemimpinan* dan sebagainya, merupakan kata karena masing-masing merupakan satu satuan bebas. Selain satuan-satuan tersebut ada satuan-satuan seperti *rumah makan, kamar mandi, kepala batu, keras kepala* dan lain sebagainya, termasuk dalam golongan kata karena terdiri dari dua satuan yang masih memiliki sifat sebagai kata.

Chaer (2007:222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi satah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa dibedakan menjadi empat, yaitu (1) frasa eksosentrik (2) frasa endosentrik (3) frasa koordinatif (4) frasa apositif.

- 1) Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frasa *di pasar*, terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan.
- 2) Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang membaca* dan *membaca*. Di sini *sedang membaca* menjelaskan bahwa kata *sedang* mempunyai makna bahwa perbuatan itu sedang berlangsung yaitu membaca, pada membaca itu sendiri belum diketahui kapan terjadinya. Letak komponen intinya bisa didepan maupun belakang seperti, frasa *mahal sekali*,

*merah jambu, dan gadis cantik, yang posisi dibelakang misalnya, sangat lincah, seekor kucing dan sedang membaca.*

- 3) Frasa koordinatif merupakan frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik ...baik, makin ...makin, dan baik .... maupun*.
- 4) Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. Misalnya saja Pak Ahmad guru saya rajin sekali dapat diubah menjadi guru saya Pak Ahmad rajin sekali.

Chaer (2007:231) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kataberkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan. Jadi klausa berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib, yaitu subjek dan predikat.

#### **2.1.5 Kategori Deiksis Sosial**

Piranti yang digunakan untuk deiksis ini meliputi berbagai bentuk, kata ganti untuk kesopanan, istilah keturunan dan kehormatan. Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial kemasyarakatan atau untuk tujuan bersopan santun demikian disebut eufemisme (Nababan, dalam Sari 1987:43). Lain dengan apa yang disampaikan Hastuti (2013) dalam kajiannya yang berjudul “Deiksis Sosial pada Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012”, membahas tentang deiksis

sosial yang berupa bentuk dan kategori *eufemisme* dan *honorifis* serta menjelaskan bahwa kategori eufemisme merupakan pengungkapan untuk sapaan dan julukan yang dapat memberikan makna positif dan negatif. Deiksis sosial pada *Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012*, antara lain kata *beliau*, *panitia*, *raja*, *ia*, *kepala*, *ulama*, *presiden*, *mentri*, *pemimpin*, *kaum*, *umat*, dan *bupati*. Adapun bentuk frasa berupa *mantan ketua*. Berdasarkan kategori eufemisme bermakna positif antara lain *rapor merah*, *perempuan*, *gulung tikar*, *istri*, dan *gaji*. Eufemisme bermakna negatif antara lain *upah*, *bodoh*, *wong cilik*, *mengutil*, *pembantaian* dan *penjambretan*. Kategori honorifis yaitu berupa penyebutan jabatan meliputi *gubernur*, *bupati*, *mentri*, *wakil mentri*, dan *jaksa*. Penyebutan berupa gelar kebangsawanan meliputi *Raden Ayu*, *Raden Mas*, dan *Pangeran*. Berdasarkan profesi yaitu *nelayan*, *petani*, *hakim*, *dokter*, *nahkoda*, dan *dosen*.

Rawson (1981: 1) mengklasifikasikan eufimisme kepada dua jenis umum: positif dan negatif. Eufimisme positif dapat disebut juga eufimisme gaya bahasa (*stylistic euphemisms*) atau eufimisme melebih-lebihkan atau (*exaggerating euphemisms*). Selanjutnya Rawson menyebutkan bahwa eufimisme positif melambungkan dan membesar-besarkan suatu hal, yang membuat hal tersebut sepertinya terdengar lebih hebat dan lebih penting dari pada kenyataan yang sebenarnya. Sebaliknya, eufimisme negatif cenderung lebih defensif, dengan kata lain tidak membesar-besarkan hal yang disampaikan.



### 2.1.6 Fungsi Deiksis Sosial

Bahasa berbeda dalam kompleksitas sistem sopan-santun berbahasa, namun semua mempunyainya dan secara lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, dan penggunaan gelar. Sering juga ditemukan penggunaan kata-kata khusus untuk menunjukkan sikap hormat dan/atau rasa segan terhadap orang yang disebut atau bersangkutan. Umpamanya, memakai kata “tuna-netra” mengelakkan kata “buta” yang dianggap kasar dalam banyak keadaan. Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial kemasyarakatan atau sopan terhadap orang atau peristiwa disebut eufemisme. Eufemisme berkaitan dengan hubungan sistem sopan santun berbahasa (Nababan, 1987:43).

Secara garis besar penjabaran tersebut menerangkan bahwa fungsi pemakaian deiksis sosial, yaitu (1) untuk menjaga sopan santun berbahasa, misalnya: WTS “Wanita Tuna Susila” untuk “pelacur”, WC untuk “jamban” (2) sebagai pembeda tingkat sosial seseorang antara penutur dan lawan tutur, maupun antara penulis dan pembaca, misalnya: *Prof, Drs, Dr, Tuan, Nyonya, Kyai, Hj* (3) untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan, misalnya: menundukan kepala ketika lewat didepan orang, sungkem.

Sari S., dkk (2012:90) menyebutkan beberapa fungsi dari pemakaian deiksis sosial dalam novel meliputi; (1) sebagai media pembeda tingkat sosial seseorang; (2) untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa; (3) untuk menjaga sikap sosial; (4) alat memperjelas kedudukan sosial seseorang; (5) alat memperjelas identitas sosial seseorang dan (6) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Dari beberapa jabaran tersebut bisa disimpulkan bahwa fungsi deiksis

sosial begitu lekat dengan kesantunan berbahasa dan hubungan sosial antar manusia. Komunikasi berbahasa juga erat dipengaruhi oleh pemakaian deiksis sosial.

#### **2.1.7 Deiksis Sosial dalam Novel**

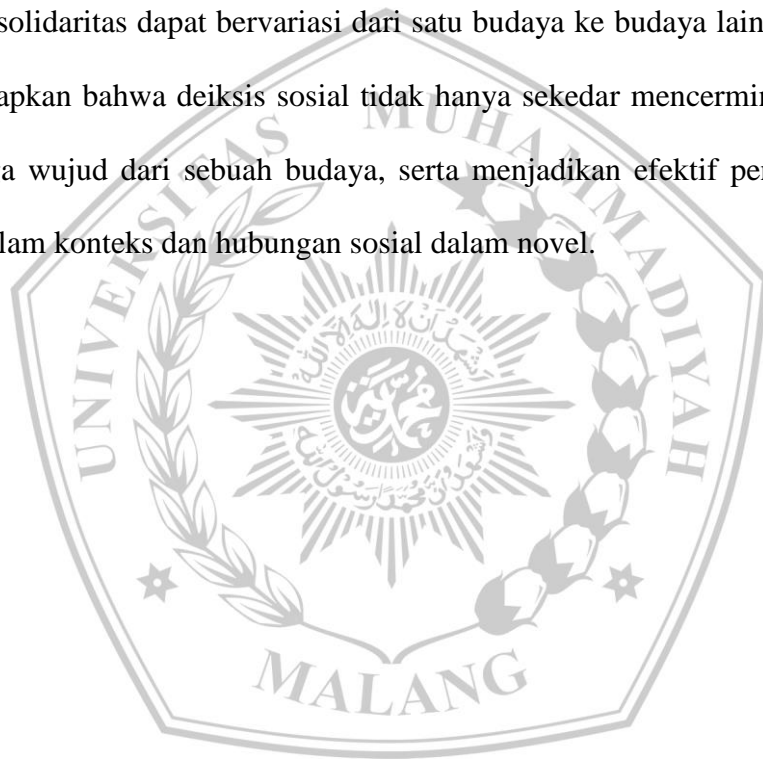
Dalam lahirnya sebuah novel tidak pernah terlepas dari penggunaan deiksis sosial, karena sebuah novel seyogyanya diangkat dari kehidupan manusia sehari-hari yang disampaikan dengan cara yang berbeda oleh setiap pengarang. Pemakaian deiksis sosial yang digunakan untuk mengetahui tingkat sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai apa.

Menurut Clara Reeve (dalam Atmazaki, 2005:39) novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Sehubungan dengan hal tersebut, Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) mengatakan sebuah karya itu bisa dikatakan novel apabila ditandai oleh berapa hal yaitu ceritanya memberi efek realitas dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dengan kelas sosial. Menurut Atmazaki (2005:28), secara umum karya sastra terdiri atas tiga yaitu (1) karya sastra berbentuk prosa, (2) karya sastra berbentuk puisi, dan (3) karya sastra berbentuk drama. Karya sastra berbentuk prosa yaitu novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan.

Menurut Fillmore (dalam Al-Ali, 2009: 4) deiksis sosial mengkodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, atau antara satu dari manusia dan orang-orang serta lingkungan disekitarnya. Untuk menangkap aspek sosial deiksis, perlulah menambahkan satu dimensi lebih lanjut yang relatif pada

tingkatan sosial, dimana kedudukan sosial pembicara lebih tinggi, rendah, atau sama dengan penerima.

Deiksis sosial yang berupa panggilan kehormatan, hubungan kekerabatan, hubungan sosial dengan kemasyarakatan, dapat dilihat bahwa deiksis sosial adalah salah satu daerah terkaya di mana bahasa dan budaya saling terkait. Jenis utama lainnya dari informasi deiksis sosial yang sering dipakai sebenarnya lebih karena kerelasional penggunaan bahasa. Dengan menggunakan deiksis sosial, kekuatan hubungan solidaritas dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Hal ini mengungkapkan bahwa deiksis sosial tidak hanya sekedar mencerminkan bahasa namun juga wujud dari sebuah budaya, serta menjadikan efektif penggambaran suasana dalam konteks dan hubungan sosial dalam novel.



## 2.2 Kerangka Berfikir Peneliti

### Bagan Kerangka Berfikir Peneliti

